

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu panduan bagi para penulis dalam mengarahkan penelitian dengan tujuan agar para ahli dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengevaluasi pemeriksaan yang diteliti. Dari pemeriksaan sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul seperti judul ulasan ini. Meski demikian, para ilmuwan mengangkat beberapa kajian sebagai sumber perspektif dalam memuncaknya bahan survei dalam hasil eksplorasi. Berikut adalah penelitian penulis sebelumnya yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal dan terkait dengan penelitian tersebut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <b>Nama Peneliti</b>     | Nanda Fitriyan Pratama Putra (2013)  |
| <b>Judul</b>             | PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL<br>ORANG TUA DAN ANAK DALAM<br>MENCEGAH PERILAKU SEKS PRANIKAH DI<br>SMA NEGERI 3 SAMARINDA KELAS XII |
| <b>Metode Penelitian</b> | Metode Kualitatif  |
| <b>Hasil</b>             | Dari hasil persepsi para ahli tersebut, disimpulkan bahwa perilaku seks dini di kalangan siswa SMAN                                    |

|                                   |   |
|-----------------------------------|---|
|                                   | <p>3 Samarinda dapat dicegah melalui fungsi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orang tua atau wali dan para siswa.<sup>4</sup></p>   |
| <p><b>Persamaan/Perbedaan</b></p> | <p>Dalam penulisan ini, penulis menemukan beberapa titik persamaan dan perbedaan dalam penulisan yang ditulis oleh penulis. Persamaan pertama terletak pada topik pembahasan yakni membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Perbedaannya yang ada pada penelitian terdahulu pertama yaitu fokus penelitian yang berfokus pada pencegahan perilaku seks pranikah di kalangan pelajar SMAN 3 Samarinda. Sedangkan focus penelitian penulis yaitu mencegah kekerasan seksual pada anak di Desa Sukamaju Baru.</p> |
| <p><b>Nama Peneliti</b></p>       | <p>Zakia Futuh Isnaini, Maulana Rezi Ramadhana (2021)</p>   |

<sup>4</sup> Nanda Fitriyan Pratama Putra, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak" Universitas Mulawarman, eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, 2013 35-53

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <b>Judul</b>             | Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (studi Pada Keluarga Rentan Di Kabupaten Sukabumi)  |
| <b>Metode Penelitian</b> | Metode Kualitatif  |
| <b>Hasil</b>             | Melalui hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa bentuk komunikasi keluarga yang pertama dalam rangka pencegahan kekerasan seksual adalah aspek pesan pendidikan seks tentang keterbukaan <i>sex education</i> , waktu interaksi, dan proses penyampaian <i>sex education</i> kepada anak dari orang tua. Kedua, tipe mindful atau kepedulian, muncul melalui tipe aktivitas anak, kesempatan untuk mengkomunikasikan perasaan satu sama lain, dan kesadaran akan kekerabatan antar gender. Ketiga, tugas wali yang harus terlihat melalui pertimbangan dan jalannya para wali yang bertindak sebagai pendamping dan pembela kaum muda. <sup>5</sup> |

<sup>5</sup> Zakia Futuh Isnaini, Maulana Rezi Ramadhana, "Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual" Universitas Telkom, Bandung, e-Proceeding of Management : Volume.8, No.4 Agustus 2021

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Persamaan/Perbedaan</b> | <p>Pada penelitian terdahulu kedua ini penulis menemukan persamaan pada topik pembahasan mengenai peran Komunikasi Orang tua dengan anak dalam pencegahan kekerasan seksual.</p> <p>Perbedaannya peneliti sendiri mengambil peran komunikasi interpersonal pada penelitian kali ini.</p> |
|----------------------------|--|

|                          |   |
|--------------------------|---|
| <b>Nama Peneliti</b>     | Reni Dwi Septiani (2021)  |
| <b>Judul</b>             | Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini  |
| <b>Metode Penelitian</b> | Metode Penelitian Literature Review   |
| <b>Hasil</b>             | <p>Dari hasil persepsi penelitian tersebut, sangat terlihat bahwa menjaga komunikasi dan membuat ketanggapan dalam komunikasi agar para wali atau orang tua dapat mengetahui dan mengidentifikasi sejak dini apa yang dirasakan oleh anak-anaknya.</p> <p>selain itu, orang tua dan anak harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat untuk menumbuhkan lingkungan komunikasi yang harmonis. Mentalitas yang kuat juga harus dimiliki</p> |

|                            |   |
|----------------------------|---|
|                            | <p>oleh orang tua kepada anak dalam menyampaikan sehingga anak bersemangat untuk menceritakan kembali cerita, mengetahui apa yang benar dan apa yang terjadi serta meningkatkan keberanian anak.<sup>6</sup></p>  |
| <b>Persamaan/Perbedaan</b> | <p>Pada Penelitian terdahulu ketiga ini peneliti menemukan persamaan mengenai pembahasan konsep komunikasi keluarga untuk mencegah kekerasan seks pada anak. Sedangkan perbedaan yang ada pada keseluruhan dari penelitian terdahulu ketiga ini ialah terletak pada metode penelitian yang penulis gunakan, yakni pada penelitian ini penulis menggunakan metode Literature Review.</p> |
| <b>Nama Peneliti</b>       | Elzy Rhamadany (2021)   |

<sup>6</sup> Reni Dwi Septiani, "Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini" Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal Pendidikan Anak, Volume10(1), 2021,50-58

|                            |  |
|----------------------------|--|
| <b>Judul</b>               | PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)   |
| <b>Metode Penelitian</b>   | Metode Kualitatif  |
| <b>Hasil</b>               | Berdasarkan hasil kajian tersebut, penulis dapat merangkum bahwa kendala yang dihadapi ketika orang tua memberikan <i>sex education</i> pada anak yaitu kondisi anak saat ini, di mana orang-orang di lingkungan tersebut justru berpikir konvensional dan kuno. Fanatisme, atau pemikiran sempit yang tidak selalu ingin berpikir ke depan, adalah kendala lainnya. Penghalang berikutnya adalah proses berpikir yang terhambat di arena publik yang hanya menunjukkan cara sebelumnya dan secara konsisten berpikir seperti sebelumnya dan tidak memiliki keinginan untuk berkembang. <sup>7</sup> |
| <b>Persamaan/Perbedaan</b> | Penulis menemukan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan pada penulisan terdahulu yang keempat ini. Letak persamaan yakni ada pada metode penelitian yang menggunakan metode   |

<sup>7</sup> Elzy Rhamadany, Skripsi: PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), Hal 55

|  |   |
|--|---|
|  | <p>kualitatif, Sedangkan topik pembahasan sedikit berbeda yaitu penelitian ini membahas tentang peran orangtua dalam pendidikan seks anak, obyek dan lokasi penelitian.</p> |
|--|---|

|                          |  |
|--------------------------|--|
| <b>Nama Peneliti</b>     | Desy Indriani (2018)   |
| <b>Judul</b>             | KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)   |
| <b>Metode Penelitian</b> | Metode Kualitatif  |
| <b>Hasil</b>             | <p>Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak di Kota Adi Jaya, Daerah Terbanggi Besar, Lampung Tengah, khususnya di Dusun Adi Rejo, tidak berjalan dengan baik. Meskipun komunikasi terjadi secara langsung dan tatap muka, karena kesibukan satu sama lain, hal itu menyebabkan</p> |

|                            |  |
|----------------------------|--|
|                            | kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan kuat. <sup>8</sup>  |
| <b>Persamaan/Perbedaan</b> | Dalam penelitian terakhir ini, penulis menemukan sedikit persamaan dalam penulisan yang ditulis oleh penulis, yaitu terletak pada topik pembahasan yakni membahas mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak. Sedangkan perbedaannya ditemukan pada fokus kegiatannya, dimana fokus pada penelitian terdahulu kelima berfokus pada upaya menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penulis melakukan kegiatan pada upaya dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. |

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori *Self Disclosure*

Teori yang menggambarkan tentang *self disclosure* salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham yang disebut dengan Teori “*Jouhari Windows*”. Dalam Johari Windows diungkapkan

<sup>8</sup> Desy Indriani, Skripsi: Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Study Di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah), (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), Hal 85



tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri yang dibagi dalam empat kuadran. Teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham didasari pada model interaksi manusia. Lalu opini inilah yang membuat Joseph Luft dan Harry Ingham akhirnya menciptakan suatu teori atau model penelitian sebagai salah satu cara untuk melihat ilustrasi kesadaran diri manusia dan juga berfungsi untuk meningkatkan hubungan antar kelompok dan menggambarkan proses memberi dan menerima feedback.<sup>9</sup>

Maka teori inilah yang biasa disebut *Johari Window*. Di dalam Johari Window ada empat tingkatan keterbukaan diri, adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

1) *Open area* (daerah terbuka)

Pada daerah ini mencakup sikap, perasaan, informasi, motivasi, sebuah keinginan, gagasan dan ideologi, dan sebagainya, yang diketahui oleh seorang individu dan individu lainnya. Contoh informasinya biasanya mencakup identitas biasa yang orang lain wajar untuk mengetahuinya. Ketika seorang individu baru berkenalan, dan berinteraksi dengan individu lain, di daerah ini yang tidak terlalu luas akan membuka dengan sendirinya seiring pertukaran mengenai informasi diri. Ketika proses saling

---

<sup>9</sup> Jalaludin Rakhmat. Psikologi Komunikasi, edisi revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 107

<sup>10</sup> Ibid., Hal 108

berkenalan terus berlanjut, batas dari daerah ini akan bergeser ke kanan dan juga ke bawah untuk memperluas suatu daerah atau kuadran.

2) *Blind area* (daerah buta)

Pada daerah ini condong kepada perasaan, tingkah laku dan motivasi yang biasanya diketahui oleh individu lain, tapi tidak diketahui oleh individu itu sendiri. Jika komunikasi terjadi di dalam area ini, maka proses pertukaran informasi akan cukup sulit terjalin, hal itu terjadi karena komunikasi pada dasarnya mengharuskan untuk terbuka dari pelaku-pelaku komunikasi yang terlibat, dan hal ini menjadi sulit karena salah seorang individu tidak memahami informasi dirinya.

3) *Hidden Area* (daerah tersembunyi)

Pada daerah ini condong kepada perasaan, tingkah laku, dan motivasi yang diketahui oleh seorang individu, tetapi tidak diketahui oleh individu lainnya. Biasanya hal-hal yang diketahui individu sendiri berbau sangat pribadi atau rahasia yang ia disembunyikan kepada individu lain. Tetapi jika seorang individu mampu memperluas area atau kuadran ini, maka akan terjadi proses *Self-disclosure*.

4) *Unknown Area* (daerah tidak dikenal)

Pada daerah ini adalah bagian yang condong kepada perasaan, tingkah laku dan motivasi yang tidak diketahui oleh siapapun, baik oleh individu itu sendiri atau pun oleh individu yang lain. Daerah ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Menurut Jourad, jika kita mengungkap informasi dari daerah tertutup (Daerah nomor 3) maka kita sedang melakukan pengungkapan diri atau *Self Disclosure*.

Gambar 2.2.1 Jendela Johari atau *Johari Window*



Kuadran pertama menunjukkan bagian dari kepribadian kita yang diketahui oleh orang lain, kuadran kedua menunjukkan bagian dari diri kita yang tidak kita ketahui, tetapi diketahui oleh orang lain, kuadran ketiga merupakan bagian pada diri kita yang kita ketahui, akan tetapi tidak

diketahui oleh orang lain, bagian ini merupakan bagian yang tersembunyi dari diri kita, sedangkan kuadran keempat biasa pula disebut dengan daerah yang tidak disadari, dimana kita dan orang lain tidak mengetahuinya. Seseorang yang melakukan *self disclosure* maka kuadran pertamanya akan membesar dari kuadran yang lain, hal ini menunjukkan semakin besarnya hal-hal yang diketahui oleh kedua belah pihak, semakin besar keterbukaan kita terhadap lawan komunikasi kita.

## 2.3 Landasan Konseptual

### 2.3.1 Tahapan Komunikasi

Ada beberapa proses komunikasi. Pada dasarnya proses komunikasi menurut Onong U. Effendy adalah proses penyampaian pikiran atau gagasan oleh seseorang komunikator kepada orang lain yaitu komunikan. Pikiran tersebut bias berupa ide, informasi, pendapat, dan lain-lain yang muncul di benaknya. Pikiran dan perasaan yang akan disampaikan oleh Walter Lippman kepada orang lain disebut sebagai gambaran di kepala kita, masalahnya adalah bagaimana membuat “gambaran pikiran” dan “isi kesadaran” di komunikator dapat dipahami, diterima bahkan dibawa oleh komunikan.

Pikiran yang disampaikan oleh pengirim kepada komunikator dalam komunikasi disebut pesan. Agar komunikasi berjalan lancar, Wilbur Schramm dalam karyanya “Researching Communication in the United States” menyatakan bahwa: “Komunikasi akan berhasil jika pesan yang

disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan, yaitu perpaduan antara pengalaman dan pemahaman. (mengumpulkan pengalaman dan makna) yang diperoleh komunikator” (Effendy, 1986).

Menurut Schramm, bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika pengalaman komunikator identik dengan bidang pengalaman komunikator, maka komunikasi akan berjalan lancar.

Dalam proses komunikasi akan terjadi umpan balik atau feedback atau efek. Umpan balik memainkan peran yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena pengirim menjelaskan pesan, dan tanggapan komunikator membuktikan efektivitas proses komunikasi itu sendiri, dan umpan balik juga memutuskan tentang kelanjutan atau gangguan komunikasi yang dimulai oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bias positif atau mungkin negative. Umpan balik positif adalah balasan atau respon dari komunikator yang menyenangkan komunikan, sehingga komunikasi menjadi lancar. Sebaliknya, umpan balik negative merupakan tanggapan komunikator yang tidak menyenangkan baginya sehingga membuatnya engga untuk terus berkomunikasi. Umpan balik bias berbentuk verbal berupa “ya” untuk persetujuan atau “tidak” untuk penolakan, bias juga nonverbal berupa gerakan anggota tubuh, dan sebagainya.

Menurut Onong U. Effendy dalam buku yang berjudul Human Relations and Public Relations menyatakan bahwa komunikasi melibatkan lima unsur utama yang diberi istilah:

1. Penghubung

Komunikator adalah orang atau sekelompok orang yang mengkomunikasikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain.

2. Pesan

Pesan sebagai terjemahan "pesan" dari bahasa asing adalah (simbol-simbol) penting, yaitu simbol yang menyampaikan pikiran atau perasaan pengirim.

3. Menyampaikan

Komunikator adalah orang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika menyampaikan pesannya.

4. Media

Media adalah sarana pengarah pesan dari messenger ke messenger.

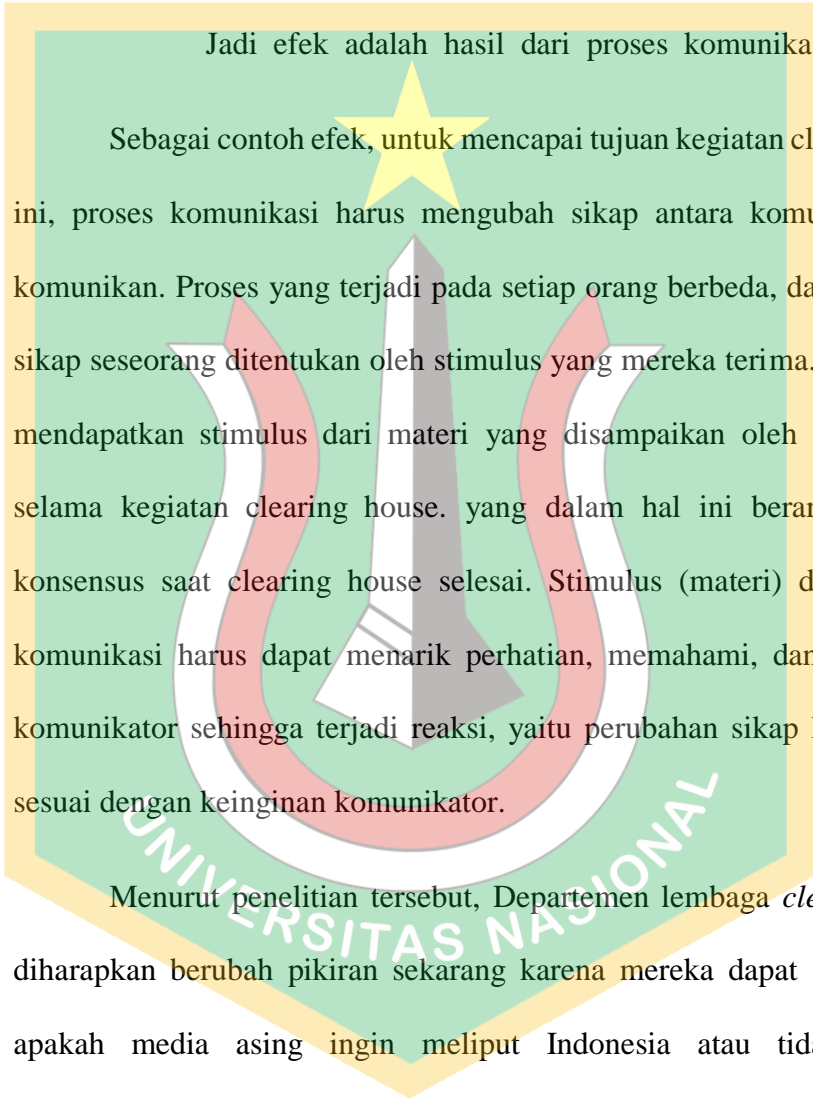
5. Memengaruhi

Ketika seseorang menerima pesan dari komunikator, efeknya adalah tanggapan, tanggapan, atau reaksi

komunikator. Akibatnya, efek adalah hasil dari proses komunikasi.

Efek adalah tanggapan, tanggapan, atau reaksi komunikator ketika ia atau mereka menerima pesan dari komunikator.

Jadi efek adalah hasil dari proses komunikasi.



Sebagai contoh efek, untuk mencapai tujuan kegiatan clearing house ini, proses komunikasi harus mengubah sikap antara komunikator dan komunikan. Proses yang terjadi pada setiap orang berbeda, dan perubahan sikap seseorang ditentukan oleh stimulus yang mereka terima. Komunikan mendapatkan stimulus dari materi yang disampaikan oleh komunikator selama kegiatan clearing house. yang dalam hal ini berarti mencapai konsensus saat clearing house selesai. Stimulus (materi) dalam proses komunikasi harus dapat menarik perhatian, memahami, dan memahami komunikator sehingga terjadi reaksi, yaitu perubahan sikap komunikator sesuai dengan keinginan komunikator.

Menurut penelitian tersebut, Departemen lembaga *clearing house* diharapkan berubah pikiran sekarang karena mereka dapat menyepakati apakah media asing ingin meliput Indonesia atau tidak. Dengan mempertimbangkan komponen yang dibutuhkan oleh masing-masing departemen, baik persetujuan atau penolakan peliputan tersebut

Menurut Vardiansyah, proses komunikasi terjadi ketika orang-orang berinteraksi dalam kegiatan komunikasi, menyampaikan pesan bersama untuk mengakui proses berpikir komunikasi. Proses adalah rangkaian peristiwa. Akibatnya, ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, proses komunikasi dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa. Proses komunikasi menurut Vardiansyah dibagi menjadi tujuh siklus, yaitu:<sup>11</sup>

1. Penginterpretasian

Yang diinterpretasikan adalah dasar pemikiran komunikasi, ini terjadi di dalam komunikator. Artinya, fase pertama dari proses komunikasi dimulai ketika alasan komunikasi muncul hingga otak komunikator menguasai untuk menguraikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya menjadi pesan atau yang masih abstrak. Cara paling umum untuk membuat interpretasi niat komunikasi menjadi pesan disebut penguraian.

2. Penyandian

Pada tahap ini masih terjadi pada komunikator, dari pesan-pesan yang bersifat dinamis berhasil dilafalkan oleh jiwa manusia menjadi gambaran-gambaran komunikasi. Pikiran manusia berfungsi sebagai alat penyandian yang mengubah pesan abstrak menjadi pesan konkret, dan tahap ini disebut sebagai penyandian.

---

<sup>11</sup> Vardiansyah, pengantar ilmu komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 36



### 3. Pengiriman

Tahap ini terjadi ketika komunikator melakukan tindakan komunikasi, mengirimkan gambar komunikasi dengan gadget sebenarnya yang disebut *transmitter*, suatu metode pengiriman

pesan.

### 4. Perjalanan

Sejak pesan diterima oleh komunikan, dimulailah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Saluran komunikasi adalah jalur dimana pesan mencapai komunikan. Hal itu dapat diperoleh dengan dua cara, baik melalui komunikasi yang termediasi (*mediated communication*) maupun komunikasi yang tidak termediasi (*non-mediated communication*).

### 5. Penerimaan

Tahap ini dipisahkan dengan mendapatkan citra komunikasi melalui perangkat keras aktual komunikan. Peralatan fisik komunikan berfungsi sebagai alat penerima, *receiver*.

### 6. Penyandian balik

Pada tahap ini terjadi pada komunikan sejak citra komunikasi diperoleh melalui alat-alat yang berkemampuan sebagai pemanfaat sampai akal manusia menguasai untuk menerjemahkannya (*decoding*).

## 7. Penginterpretasian

Yang dimaksud dengan “proses penafsiran” adalah tahap akhir ini, yang pada hakekatnya identik dengan tahap pertama. Karena simbol komunikasi digambarkan dalam bentuk pesan, maka bisa

juga diartikan sebagai proses pemaknaan yang juga berlangsung pada komunikan.<sup>12</sup>

### 2.3.2 Peran Komunikasi Interpersonal

Teori peran dikaitkan dengan komunikasi interpersonal mengingat fakta bahwa setiap individu yang terlibat dengan komunikasi interpersonal wajib mengambil bagiannya sesuai situasi dalam kehidupan individu. Jika setiap orang memainkan peran yang telah diberikan kepada mereka, masyarakat akan menjadi lebih harmonis.

Peranan berasal dari kata peran, yang berarti sesuatu yang penting untuk atau memegang otoritas mendasar. Peran menurut Levisinson adalah gagasan sehubungan dengan apa yang akan dilakukan seseorang yang penting untuk desain sosial atau dalam arti kata peran adalah perkembangan keputusan yang memandu seseorang dalam aktivitas publik.<sup>13</sup> Sementara itu, dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kesempatan.

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 84-87

<sup>13</sup> Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1982), h. 283

Setiap orang memiliki situasi yang berbeda dengan keinginan untuk mengisi pekerjaan seperti yang ditunjukkan oleh situasi tersebut. Bisa dikatakan, status dan pekerjaan adalah dua sudut pandang yang saling berkaitan.

Menurut Soejono Soekanto, peran lebih menunjukkan fungsi, penyesuaian, dan proses. Lebih tepatnya, peran adalah ketika seseorang memenuhi peran dan memegang posisi dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dianggap memiliki dampak terbesar pada sikap, keyakinan, pendapat, dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini terjadi secara langsung, karena dengan komunikasi itu terjadi kontak pribadi.

Saat menyampaikan pesan, kritik terjadi dengan cepat mengetahui sekitar kemudian reaksi komunikan terhadap pesan yang dibuat dalam penampilan dan gaya wacana. Dengan asumsi inputnya positif, itu menyiratkan bahwa reaksinya menawan, kami akan mengikuti gaya korespondensi itu. Sebaliknya, jika reaksi dari korespondensi negatif, gaya korespondensi harus diubah sampai korespondensi efektif.

### 2.3.3 Definisi *Self Disclosure*

---

<sup>14</sup> Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.221

Secara bahasa, *self* berarti diri sendiri, dan *disclosure* dari kata *closure* yang diartikan sebagai penutupan, pengakhiran, sehingga *disclosure* berarti terbuka atau keterbukaan. DeVito menjelaskan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang

diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut harus informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan dan informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

*Self Disclosure* biasa disebut pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah cara individu berkomunikasi dengan individu yang lainnya untuk memberi tahu informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diketahui individu lain kecuali dirinya sendiri.<sup>15</sup> Informasi yang diberitahukan biasanya adalah sebagai berikut:

- 1) Informasi tentang nilai-nilai, keyakinan dan keinginan.
- 2) Informasi tentang perilaku dirinya.
- 3) Informasi tentang kualitas diri dan sebuah karakteristik.

#### 2.3.4 Konsep Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi antar individu secara langsung atau tatap mata yang

---

<sup>15</sup> Joseph DeVito. "Komunikasi Antar Manusia". (Tangerang: Kharisma, 2011). Hal 211

memungkinkan setiap pelaku menangkap tanggapan orang lain secara lugas, baik secara verbal maupun nonverbal, struktur eksklusifnya adalah dyadic yang mempengaruhi beberapa individu.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi individual merupakan salah satu komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Interaksi interpersonal, seperti antara suami dan istri, ibu dan anak, ayah dan anak, serta anak dan anak, seringkali melibatkan komunikasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Karena komunikasi tatap muka merupakan jenis komunikasi interpersonal yang umumnya paling banyak digunakan oleh anggota keluarga (Samsinar, 2020).

Sehubungan dengan komunikasi interpersonal atau korespondensi relasional adalah cara untuk kerjasama yang sukses dalam kehidupan sehari-hari biasa dengan lingkungan dan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan menerima pertimbangan, data, pikiran, sentimen dan perasaan seseorang dalam hubungan yang mendalam. Bentuk komunikasi interpersonal lainnya bukan hanya obrolan, pertemuan tatap muka atau tatap muka. Komunikasi interpersonal adalah melalui berbagai tahapan, antara lain:

a) Kontak

Pada tahap ini, kontak bersifat umum dan impersonal.

b) Keterlibatan

Orang akan lebih mungkin membentuk hubungan yang lebih intens jika mereka terlibat dengan cara yang kondusif.

c) Keintiman

Keintiman awalnya terbentuk ketika dua atau lebih individu

memiliki komitmen.

d) Kemunduran.

e) Pembubaran (Devito, 2011).<sup>16</sup>

Komunikasi interpersonal menurut Onong U. Effendy adalah komunikasi antara dua orang yang di dalamnya terjadi kontak langsung berupa percakapan. Jenis komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui media seperti telepon. Komunikasi interpersonal ditandai dengan timbal balik atau komunikasi dua arah (Effendy, 1993: 61).

Jenis komunikasi yang diterapkan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal yang dapat terjadi terus menerus, korespondensi ini disebut sebagai komunikasi aliran atas. Pesan tersebut disampaikan dalam bentuk pesan yang bersifat persuasif.

Komunikasi interpersonal ini merupakan bidang kekuatan utama untuk secara khusus mengembangkan pola pikir, perasaan, dan perilaku anak-anak, karena komunikasi interpersonal bersifat dialogis dan akan

---

<sup>16</sup> Priti Hiltania Zebua, Dwi Kartikawati, "Communication Patterns in Distant Relationship Couples Dating in Maintaining Commitment Through Whatsapp". International Journal of Education and Social Science. Vol.4 No.1, April 2023, hal.33

segera mendapatkan analisis. Karena komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa kemampuan dalam keluarga, termasuk mengatasi kebutuhan mental, komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota keluarga dapat mengatasi masalah mental karena pada dasarnya individu harus dilihat dan didengar, dan berhubungan dengan orang lain dalam acara sosial kebutuhan psikologis mereka. .

*Mindfulness* atau kesadaran diri akan dipersiapkan untuk pertumbuhan yang tepat melalui komunikasi interpersonal. Selain itu, komunikasi interpersonal memahami dan memperluas kepercayaan diri seseorang sehingga cenderung diterima secara umum oleh orang lain. Memperbaiki dan mengikuti pergaulan, ketika komunikasi interpersonal progresif dengan kaki tangan atau anak-anak, juga akan memperkuat pergaulan keluarga. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah mengungkap data yang kita cari dari individu lain.

Kami juga akan memperoleh informasi yang tepat melalui komunikasi interpersonal. Kita dapat mencoba memengaruhi sikap, pilihan, perilaku, dan pilihan pasangan atau anak kita melalui komunikasi interpersonal.

Sebagai orang tua dalam menjaga komunikasi dengan anak-anak, mengobrol langsung adalah salah satu cara efektif untuk mengetahui keseharian apa saja yang dilakukan oleh anak di sekolahnya, dengan siapa saja mereka bertemu, dan terkait edukasi kekerasan seksual tentu bukan

hanya sekedar disampaikan melalui lisan saja, tapi sering diberikan gambaran bagaimana anak harus menyikapi orang yang tidak dikenal, bagaimana anak mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak orang lain lakukan kepada mereka, apa yang harus mereka lakukan apabila terjadi hal-hal yang menjerus ke kekerasan seksual. Sehingga dengan begitu anak mengerti dan dapat lebih berhati-hati.

Sesuai dengan penilaian Joseph A. Devito, dikemukakan bahwa ada lima kualitas mental serta perspektif dari komunikasi interpersonal yang dapat membantu dalam mengurus masalah ke dalam keluarga, antara lain:

- a) Ada rasa terbuka antara individu yang menyampaikan. Mereka lebih berani dalam mengungkapkan pesannya saat berkomunikasi dengan orang lain.
- b) Ada perasaan simpati terhadap orang lain karena Anda dapat merasakan apa yang dia rasakan.
- c) Ada dukungan untuk orang yang Anda ajak bicara.
- d) Ada kecenderungan yang baik.
- e) Adanya kesamaan karena ketika kita bertatap muka akan memunculkan sentimen yang serupa.

Mengingat penjelasan di atas, komunikasi interpersonal memiliki kualitas dasar penerimaan, kasih sayang, dukungan, sentimen yang baik, dan kesetaraan, ketika semuanya terpenuhi dalam keluarga, korespondensi yang berhasil terjadi dan masalah dapat diselesaikan.



### 2.3.5 Konsep Komunikasi Keluarga

Ada banyak orang yang berdampak pada perkembangan anak sepanjang hidupnya, seperti orang tua, saudara kandung, dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah. Karena kita berbagi ikatan emosional dengan mereka, anak secara bertahap mengembangkan konsep diri dari mereka.<sup>17</sup> Konsep diri anak dibentuk oleh orang tuanya, yang juga mempengaruhi pola perilaku anak itu sendiri.

Sebagian besar elemen kerangka keluarga merupakan hasil dari komitmen di dalam keluarga. Seperti yang ditunjukkan oleh Verdeber et al, yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem, korespondensi keluarga memiliki beberapa tujuan pokok bagi masing-masing kerabat, yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Komunikasi Keluarga Berkontribusi bagi Pembentukan Konsep Diri

Kewajiban yang utama dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain adalah untuk "berbicara" atau "berkomunikasi" termasuk bagian dari komunikasi verbal dan non-verbal, sehingga menambah kekuatan untuk mengangkat semua anggota keluarga,

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007) h. 102

<sup>18</sup> Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi, (Jakarta: Kencana, 2011) h. 169

terutama anak-anak atau remaja. Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem mengutip penelitian D.H. Demo tahun 1987, yang berfokus pada gagasan bahwa komunikasi keluarga membantu orang mengembangkan, memelihara, dan memperkuat konsep diri

mereka.<sup>19</sup> Pemberian pernyataan kasih sayang, dukungan, dan pujian meningkatkan konsep diri anggota keluarga.

2) Komunikasi Keluarga Memberikan pengakuan dan dukungan yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua yang dimiliki keluarga adalah berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang mengakui dan menjunjung tinggi anak secara individual. Penegasan dan dukungan membantu kerabat dengan perasaan bahwa mereka penting dan membantu mereka mengatasi saat-saat sulit yang muncul setiap individu.

Kami biasanya merasa nyaman dengan anggota keluarga kami. Memang, bahkan di banyak keluarga, kewajiban penting ini sering dilupakan mengingat kesibukan sehari-hari. sehingga anak akan mencari kegiatan yang membuat mereka betah di luar rumah mengingat kesibukan orang tuanya.

3) Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 170

Kewajiban ketiga yang melekat pada keluarga adalah berbagi yang dapat dimanfaatkan sebagai gambaran tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda contohnya anak-anak. Wali atau orang tua berfungsi sebagai panutan dengan mencontohkan sifat atau perilaku yang mereka teladani untuk anak-anak mereka atau orang lain, serta tindakan yang akan dilakukan anak-anak dengan teman atau orang lain.

Mencontohkan perilaku khususnya dalam mengawasi konflik, anak-anak akan merespon dengan kejam dengan anggapan mereka merasa tertuduh. Mereka akan menangis, menendang, dan menggebrak meja sambil berteriak atau berteriak keras. Faktanya, mereka dapat dengan mudah mulai belajar bagaimana mengendalikan, berbohong, dan melakukan apa saja sesuai keinginan mereka sendiri. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak mereka dengan menginstruksikan mereka tentang resolusi konflik. Namun, pada dasarnya memberi tahu anak tanpa memberi contoh atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dikatakan anak hanya mendukung prosedur pembuatan perdamaian yang kuat atau laten.

Sebaliknya, orang tua dapat bekerja sama dengan mendemonstrasikan melalui diskusi, memberikan pertimbangan,

mengingat, dan membiarkan anak mengungkapkan perasaannya. Mereka juga dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka di kedua sisi topik.<sup>20</sup> Dengan melakukan ini, orang tua menjaga

hubungan dengan anak-anak dan berperan dalam mengatasi konflik dalam diri anak.

#### 4) Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Sangat menyenangkan bagi anak-anak, orang tua, dan kakek nenek untuk berkomunikasi satu sama lain. Penting untuk memiliki ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, untuk menunjukkan kasih sayang satu sama lain, untuk mendapatkan dukungan dan bantuan sosial yang nyata, dan untuk menyepakati nilai, kepercayaan, dan pendapat. Korespondensi di antara kerabat yang lebih tua dan lebih muda bisa jadi menarik atau tidak.

Dikutip melalui buku karya dari Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Ryan, Pearce, Anas, dan Norris menyatakan bahwa generasi anggota keluarga yang berbeda akan sulit berkomunikasi satu sama lain karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana kontemporer yang bebas. hidup, dan stereotip tentang usia tua.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., h.171

<sup>21</sup> Ibid., h.172

Cara anggota keluarga yang lebih muda sering melakukan pembatasan dengan keluarga yang lebih tua adalah salah satunya dikarenakan masalah komunikasi yang paling umum antara generasi yang lebih muda dan lebih tua. Mereka membatasi topik

yang disarankan, menggunakan bahasa yang sederhana, brutal, atau mengulangi kata atau ungkapan. Gaya komunikasi ini dibenci oleh orang dewasa yang lebih tua karena menyiratkan kemampuan dan sikap merendahkan yang terbatas.

5) Meningkatkan Komunikasi keluarga

Bagi setiap orang yang memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga, ada lima pedoman yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga:

a. Membuka Jalur komunikasi

Untuk alasan yang tidak diketahui, jalur komunikasi di dalam keluarga bisa menjadi tidak rapi dan mendorong setiap anggota keluarga untuk merasa terasing satu sama lain kecuali ajakan atau perintah dari pihak keluarga lainnya. Setiap keluarga hampir tidak punya waktu untuk berbicara dengan kerabat mereka. Sebaliknya, berinteraksi dengan orang lain di luar rumah menghabiskan banyak waktu.

Menetapkan waktu khusus bagi anggota keluarga untuk berbicara merupakan langkah pertama dalam membuka saluran komunikasi. Karena keluarga di Amerika Serikat berkumpul untuk makan malam, ini adalah waktu yang ideal untuk bercakap-cakap bagi orang Amerika. Anggota keluarga dapat duduk-duduk dan berbicara selama berjam-jam, berbagi pengalaman hari mereka. Namun, hal ini tidak sama dengan budaya masyarakat timur khususnya Indonesia yang tidak boleh berbicara saat makan malam. Hasil dari pertemuan tingkat publik di AS yang dirujuk oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang menghabiskan lebih sedikit energi hanya untuk mengalirkan, daripada beberapa waktu yang lalu penurunannya mencapai 28%.<sup>22</sup>

b. Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan

Anggota keluarga mengandalkan satu sama lain dalam berbagai cara. Anak-anak muda mengandalkan orang tua mereka untuk makanan, penginapan, pakaian, transportasi, dan juga kehangatan. Orang tua membutuhkan cinta dari anak-anak mereka dan persahabatan, dan umumnya orang tua percaya bahwa anak-anak mereka harus

---

<sup>22</sup> Ibid., h. 176

bertindak dengan cara yang sesuai dengan ide diri wali.<sup>23</sup> Karena gagasan ketergantungan ini, perampasan kekuasaan ini di dalam keluarga tidak konsisten. Karena orang tua mengontrol atau mengelola anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat dari anak-anak mereka, masyarakat melegitimasi kekuasaan orang tua.

Komunikasi keluarga seringkali secara tegas dipengaruhi oleh faktor ketergantungan dan penyebaran kekuatan yang berasal darinya. Misalnya, jika orang tua mengetahui bahwa salah satu anaknya memiliki kemampuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain, anak tersebut dapat memanfaatkan berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Anak-anak terkadang diperlakukan tidak adil oleh orang tua.

#### 6) Mengenal dan Menyesuaikan Kepada Perubahan

Keluarga sangat menyadari satu sama lain sehingga mereka dapat dengan cepat mengantisipasi bagaimana keluarga tertentu akan berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai keadaan. Namun, ramalan itu tidak selalu tepat. Setiap orang berubah seiring dengan waktu, meskipun faktanya perubahan tersebut terus menerus, dan bergantung pada anggota keluarga lainnya untuk

---

<sup>23</sup> Ibid., h. 177

melihat bagaimana orang tersebut telah berubah. Bagaimanapun, ketika anak-anak tumbuh dan berkembang, orang tua mereka tidak tahu tentang perubahan ini.

Memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan bisa tampak menyusahkan, apalagi disaat anak-anak masih remaja dan berjuang untuk otonomi. Anggota keluarga terutama orang tua perlu peka dan memahami terhadap perubahan bertahap yang terjadi pada remaja ketika sedang pubertas khususnya, karena perubahan tersebut dapat menyebabkan ketegangan atau tekanan emosional pada anggota keluarga yang lainnya.<sup>24</sup>

#### 7) Menghormati Kepentingan Individual

Komunikasi keluarga seringkali dipisahkan oleh kurangnya minat, menghargai diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Oleh karena itu untuk mencapai komunikasi keluarga yang efektif, setiap keluarga perlu memperhatikan kepentingan anggota keluarga lainnya. Mengerti dan memuaskan orang lain adalah kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan didalam keluarga.<sup>25</sup>

Anggota keluarga yang lain bereaksi lebih dulu ketika salah satu dari mereka mengalami nasib baik. Apabila sanak saudara atau orang tua lainnya memuji kemajuan saudara atau orang tua

---

<sup>24</sup> Ibid., h. 178

<sup>25</sup> Ibid., h. 179



yang lain, maka itu menunjukkan suatu bentuk perhatian dari keluarga atau orang tua terhadap prestasi yang diperolehnya.

Dalam keluarga, komunikasi antarpribadi berlangsung melalui komunikasi tatap muka. Menurut Hafied Cangara, definisi komunikasi interpersonal R. Weyne Pace adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.<sup>26</sup>

Hubungan relasional yang mendorong komunikasi interpersonal memiliki tiga hal, yaitu kepercayaan, sikap yang sportif, dan mentalitas yang terbuka.<sup>27</sup> Dengan ketiga unsur pendukung tersebut maka korespondensi yang terjalin antara wali dan anak akan berjalan dengan baik. Faktor-faktor tersebut merupakan yang mendukung komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

#### 2.3.6 Konsep Peran

Peran menyiratkan sesuatu yang dimainkan atau dilakukan.<sup>28</sup> Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi disebut sebagai peran.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, secara khusus peran adalah suatu bagian yang unik dari kedudukan (status), apabila seseorang

---

<sup>26</sup> Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajawali, 1998) h. 32

<sup>27</sup> Jalaluddin Rahmat, Op. Cit., h. 129

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), 2014

melaksanakan kebebasan dan kewajibannya secara tepat dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>29</sup>

Kemudian menurut Sutarto, pekerjaan itu terdiri dari tiga bagian, yakni:

1. Gagasan seseorang tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu disebut konsep peran.
2. Harapan peran, adalah asumsi orang lain terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tertentu tentang bagaimana ia seharusnya bertindak.
3. Pelaksanaan peran, adalah cara berperilaku yang sebenarnya dari seseorang yang berada pada posisi tertentu. Interaksi sosial akan berjalan tanpa hambatan jika ketiga unsur tersebut bekerja sama dengan baik.

Melalui analisis diatas, sangat mungkin beralasan bahwa peran adalah sebagai berikut:

- a. Peran adalah dampak normal dari seorang individu, di dalam dan di antara hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah dampak yang terkait dengan kesejahteraan atau posisi ekonomi tertentu.
- c. Peran terjadi ketika seseorang melakukan hak istimewa dan komitmennya sesuai statusnya.

---

<sup>29</sup> Kustini, Opcit, . Hlm. 7

- d. Peran dimainkan ketika sesuatu dilakukan dan kesempatan diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud penulis adalah fungsi atau komponen tanggung jawab utama orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dalam hal ini peranannya lebih kepada pembinaan, menunjukkan partisipasi atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya.<sup>30</sup>

Upaya orang tua dalam mengarahkan anak-anak muda menuju pengembangan atribut diri yang dapat menjadi teladan yang baik dan benar. Mampu mengekspresikan dirinya dan membedakan mana baik dan buruk. Karena pada umumnya, anak memiliki sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

#### 2.3.7 Konsep Orang tua dan Anak

Secara lugas, tugas wali dapat dimaknai sebagai komitmen orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak. Salah satunya adalah bahwa orang tua wajib memenuhi hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak mengajari anak cara makan, buang air kecil, berbicara, dan berjalan untuk sholat. Hal ini sangat membekas bagi anak karena berkaitan dengan perkembangan dirinya sendiri, secara keseluruhan.

---

<sup>30</sup> Tim Islam online, Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 41

Mentalitas orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anaknya. Menoleransi atau menolak, hangat atau menjauh, sabar atau tergesa-gesa, defensif atau membiarkan secara langsung berdampak pada respons anak-anak di dekat rumah.<sup>31</sup>

John Locke berpendapat, situasi utama dalam pengajaran tunggal terletak pada keluarga. John Locke menjelaskan, “Seseorang itu seperti selembar kertas yang bentuk dan polanya bergantung pada cara orang tua mengisi kertas kosong sejak bayi” melalui konsep tabula rasa. Melalui pemeliharaan, perawatan, dan pengelolaan yang gigih, diri dan karakter anak muda dibentuk. Dengan indra mereka, bukan dengan hipotesis, para wali mengajar dan membesarkan keluarga.

Pendidikan bagi orang tua merupakan pendidikan fundamental yang tidak dapat diabaikan. Akibatnya, orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan bijaksana dan efektif. Kedepannya, pendidikan orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter dan perkembangan anaknya.

Seperti yang diungkapkan oleh R.A. Kosnan "Anak-anak adalah anak muda dalam usia, jiwa dan usaha hidup karena mereka secara efektif dipengaruhi oleh elemen lingkungan mereka".<sup>32</sup> Akibatnya, anak-anak

---

<sup>31</sup> Hasbullah, “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, h.88

<sup>32</sup> Koesnan,R.A..” *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*”, Sumur, Bandung, 2005 hal 99

harus diperlakukan dengan hormat. Secara alami, siapa pun yang dilahirkan ke dunia menjadi seorang ibu, meskipun dilahirkan secara tidak sah, masih disebut anak.

Anak-anak, menurut John Locke, adalah orang-orang bersih yang peka terhadap lingkungannya. Sementara itu, menurut Agustinus dikatakan bahwa anak-anak tidak sama dengan orang dewasa, anak-anak cenderung menyimpang dari aturan hukum yang disebabkan oleh pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang realitas kehidupan, anak-anak berkembang jauh lebih efektif dari model yang mereka dapatkan dari keputusan yang bersifat memaksa.<sup>33</sup>

Menurut Bisma Siregar, di masyarakat yang sudah memiliki peraturan tertulis, berlaku batasan usia, yakni 16 atau 18 tahun atau usia tertentu, sesuai perhitungan pada usia tersebut, anak tersebut sudah dewasa.<sup>34</sup>

Sementara itu, menurut Sugiri “selama tubuh masih melalui proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih muda dan mungkin menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan selesai. Jadi sedapat mungkin untuk anak-anak sama dengan saat mereka beranjak dewasa, tepatnya 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2015/02/pengertian-anak-dari-berbagai-perspektif.html> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2022 pada pukul 15.00)

<sup>34</sup> Bisma Siregar, *Telaah tentang perlindungan Hukum terhadap Anak dan Wanita*, Yogyakarta: Pusat Studi Kriminologi F. H. UII, 1986, hal 90

<sup>35</sup> Sugiri, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Bumi Aksara Jakarta, 1990, hal 25

Dikatakan bahwa anak muda adalah tunas, peluang, dan usia yang lebih muda untuk melanjutkan standar perjuangan negara, memainkan peran penting dan memiliki kualitas dan atribut unik yang menjamin kelangsungan kehadiran negara dan negara mulai sekarang.

Oleh karenanya, penting untuk melakukan upaya untuk mengamankan dan memahami demi kesejahteraan terhadap anak-anak dengan memastikan kepuasan hak istimewa dan perlakuan tanpa segregasi sehingga setiap anak dapat menjalankan kewajiban ini di kemudian hari. Ini menyiratkan bahwa setiap anak muda perlu mendapatkan kesempatan seluas mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara ideal terkait dengan pergantian peristiwa fisik, mental dan sosialnya.<sup>36</sup>

Dari berbagai definis dan batasan usia anak yang disebutkan di atas, penting untuk menentukan dan menyepakati dengan jelas batasan usia anak agar semuanya terlihat bagus terkait dengan batasan usia anak. Meski demikian, di Indonesia sendiri gagasan tentang anak sesuai UU no. 23 Tahun 2002 tentang Pengamanan Anak mengingat Pasal 1 ayat (1) menentukan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan dan belum menikah.

### 2.3.8 Konsep Kekerasan Seksual

---

<sup>36</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm. 8

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kekerasan dari sudut pandang sempit, yang hanya memasukkan kekerasan fisik yang sebenarnya. Sesuai KBBI, kekerasan adalah perlakuan yang dapat membuat luka atau kematian orang lain atau menyebabkan kerugian nyata fisik atau harta benda orang lain.<sup>37</sup>

Makna kekerasan dalam susunan kata adalah suatu kondisi dan ciri khas yang melenyapkan eksistensi manusia. Orang-orang sebagai makhluk cerdas dan terhormat terkubur dalam atribut duniawi. Tindakan merusak, menindas, memeras, memperkosa, meneror, mencuri, membunuh, dan membinasakan manusia menodai kemuliaan manusia sebagai ciptaan Tuhan.<sup>38</sup>

Makna kebidaban seksual yang dilakukan terhadap remaja adalah setiap perlakuan yang pada umumnya akan memaksa terjadinya hubungan yang nyaman namun dengan kondisi atau hal-hal yang tidak wajar atau tidak dinikmati. Sementara itu, menurut Lynes, kebidaban seksual terhadap anak-anak termasuk menyentuh atau mencium anggota tubuh anak, menyerang anak, menunjukkan hal-hal kotor atau film cabul atau porno kepada anak, memperlihatkan kemaluan anak, dll.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mulida H. Syaiful Tency dan Ibnu Elmi, *Kekerasan Seksual dan Perceraian*, Intimedia, Malang, 2009, hlm. 17.

<sup>38</sup> Langgeng Saputro, "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus "Yayasan Kharisma Pertiwi" Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari)", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 6 No. 4, 2018, hlm. 17.

<sup>39</sup> Zahira, Nurwati, Krisnani, 2019. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 6 Nomor 1 Hal 10-20

Pelecehan seksual terhadap anak atau *child sexual abuse* adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua terhadap anak untuk mendapatkan rangsangan seksual. Dampak mental, fisik dan sosial yang akan dialami oleh remaja yang mengalami kebiadaban seksual

Kebiadaban seksual yang terjadi terhadap anak di bawah umur dapat terjadi karena pelakunya telah disesatkan sehingga berpotensi menjadi pelaku. Demikian pula, mereka yang melakukan kekerasan terhadap anak lebih sering ditemukan ternyata dekat atau akrab dengan korban, sehingga memudahkan mereka untuk melakukan tindakannya. Misalnya, guru, tetangga, anggota keluarga, dan bahkan teman juga bisa menjadi pelakunya.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan kajian tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dalam perumusan masalah. Oleh karena itu, penulis diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian secara teoritis dengan upaya yang disebut dengan kerangka pemikiran sebelum melakukan observasi di lapangan dan melakukan pengumpulan data.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Rachmat, Kriyantono. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran: Jakarta: Prenada Media. Hlm. 81



